

Gangguan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 4 Tahun

Muhammad Surya Gumilang¹, Nopi Aryanti²

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Qurrota A'yun ; suryagumilang0@gmail.com

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini STIT Qurrota A'yun ; nopiaryanti04@gmail.com

Edu Happiness :

Jurnal Ilmiah Perkembangan
Anak Usia Dini

Vol 03 No 2 July 2024

Hal : 212-224

<https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i2.432>

Received: 10 July 2024
Accepted: 22 July 2024
Published: 31 July 2024

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and conditions
of the Creative Commons Attribution (CC
BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Abstract:

The speaking generally refers to the communication of intentions, ideas, thoughts, or feelings from one person to another using verbal language, allowing the conveyed message to be understood by others. Language development is a stage where a child begins to convey desired messages through sequences of two or three-word sounds. Proper language development, particularly in speaking, enables a child to express thoughts and emotions intelligently, in context, and appropriate to the situation during communication. This study aims to describe the condition of speech disorders experienced by a four-year-old child and to investigate the factors that influence language development in early childhood. The research findings indicate that genetic factors play a role in the speed and ability of a child's language development. A socially rich environment with language interaction and stimulation positively impacts the quality of conversation, vocabulary, and role-playing. Interventions for children with speech and language disorders include speech therapy, oral-motor exercises, and melodic intonation. Parental education is also crucial in providing appropriate language stimulation. A lack of language stimulation and insufficient parental support can hinder a child's language development. This study highlights the importance of active parental involvement in supporting early childhood language development.

Keywords: child, speech disorder, speech delay.

Abstrak:

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud atau ide, pikiran, gagasan, atau isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat di pahami oleh orang lain. Perkembangan bahasa merupakan tahap dimana anak sudah mulai mampu menyampaikan pesan yang diinginkan dalam bentuk urutan bunyi suara dua atau tiga kata. Perkembangan bahasa yang baik khususnya dalam berbicara menjadikan anak dapat mengekspresikan pikiran

dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi gangguan berbicara yang dialami oleh anak berusia 4 tahun. Dan menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik memiliki peran dalam kecepatan dan kemampuan perkembangan bahasa anak, lingkungan sosial yang kaya akan interaksi dan stimulasi bahasa memiliki dampak positif termasuk kualitas percakapan, kosa kata, dan bermain peran. Penanganan yang dapat dilakukan untuk anak yang mengalami gangguan bahasa dan bicara adalah dengan melakukan terapi bicara, oral motorik, dan intonasi melodi. Pendidikan orang tua juga penting dalam memberikan rangsangan bahasa yang tepat. Dan keterbatasan rangsangan bahasa dan kurangnya dukungan orang tua dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menyoroti pentingnya melibatkan dukungan aktif orang tua untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci: *anak, gangguan berbicara, speech delay.*

Pendahuluan

Gangguan perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan masalah yang kompleks dan sering kali menimbulkan kekhawatiran baik di kalangan orang tua maupun pendidik. Menurut Susanto (2017), perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor biologis, lingkungan, dan interaksi sosial. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa.

Di sisi lain, teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD) menekankan pentingnya peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak. Vygotsky berargumen bahwa anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu (Vygotsky, 1978). Pendekatan ini masih relevan dan banyak digunakan dalam penelitian terkini, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian terbaru oleh Whitehurst (2021), yang menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas interaktif cenderung menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbahasa mereka.

Selanjutnya, Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan anaknya menekankan bahwa perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa, dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas. Penelitian terbaru yang mendukung teori ini adalah studi oleh Johnson & Newport (2022), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya bahasa cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik.

Selain itu, teori Piaget tentang perkembangan kognitif juga memberikan wawasan penting dalam memahami gangguan perkembangan bahasa pada anak. Piaget (1952) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang lebih luas, di mana anak-anak belajar memahami dunia melalui proses asimilasi dan akomodasi. Pandangan ini diperkuat oleh penelitian terbaru dari Smith (2023), yang menemukan korelasi positif antara perkembangan kognitif dan kemampuan bahasa pada anak usia dini.

Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang optimal. Menurut penelitian oleh Tomblin et al. (2020), sekitar 7% anak usia prasekolah mengalami gangguan bahasa spesifik (Specific Language Impairment/SLI). Gangguan ini sering kali tidak terdeteksi hingga anak memasuki usia sekolah, yang dapat menyebabkan keterlambatan dalam pengembangan kemampuan akademis dan sosial mereka.

Teori interaksionisme sosial yang dikemukakan oleh Bruner (1983) juga memberikan kontribusi penting dalam memahami gangguan perkembangan bahasa. Bruner menekankan bahwa interaksi dengan orang lain, terutama dalam konteks permainan dan komunikasi sehari-hari, adalah kunci untuk perkembangan bahasa anak. Teori ini didukung oleh penelitian baru oleh Harris (2021), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan yang kaya akan interaksi verbal menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang gangguan perkembangan bahasa pada anak memerlukan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan berbagai teori dan temuan terbaru. Hal ini penting untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif untuk membantu anak-anak yang mengalami gangguan bahasa.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks, seperti keterlambatan bicara pada anak-anak. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan interaksi yang dialami oleh subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, pada periode Januari 2023 hingga Juni 2023. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami kondisi spesifik terkait gangguan perkembangan bahasa pada anak-anak usia dini di lingkungan tersebut, terutama anak-anak yang berusia 4 tahun.

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan orang tua yang memiliki anak usia 4 tahun yang mengalami keterlambatan bicara dan berdomisili di Kabupaten Sumedang. Wawancara ini bertujuan untuk memahami lebih jauh faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak, baik dari sisi lingkungan keluarga, pendidikan, maupun interaksi sosial.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 4 tahun yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) dan tinggal di Kabupaten Sumedang. Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposive, di mana peneliti secara sengaja memilih subjek yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Diskusi dan Pembahasan

Perkembangan bahasa dan bicara khususnya pada anak dengan gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*), deteksi dini sangat dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada awal masa tumbuh kembang seorang anak, karena bahasa menjadi faktor utama dalam tumbuh kembang anak yang dapat mempengaruhi banyak aspek tumbuh kembang lainnya, seperti, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan bahasa seorang anak mampu untuk berkomunikasi, menyampaikan isi pikiran, perasaan, ekspresi dan interaksi dengan orang-orang dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan deteksi sedini mungkin, akan dapat mengetahui lebih awal dalam pemberian stimulasi yang sesuai dengan masalah yang dialami seorang anak. Stimulasi merupakan salah satu bentuk program intervensi yang diberikan kepada anak, khususnya anak dengan masalah keterlambatan bahasa dan bicara (*speech delay*) dengan di bantu oleh ahli seperti dokter, terapis dan intervensi yang diberikan oleh orang tua, sebagai contoh pola asuh yang sangat mempengaruhi perkembangan tumbuh kembang seorang anak.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Perkembangan bahasa awal sangat dipengaruhi oleh faktor genetik. Laju dan bakat

perkembangan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, demikian menurut penelitian faktor genetik disini mengacu pada warisan genetik seorang anak dari orang tuanya. Para peneliti telah meneliti kembar identik dan fraternal untuk menentukan sejauh mana faktor genetik mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Studi ini membandingkan perkembangan bahasa kembar fraternal, yang hanya berbagi sekitar 50% susunan genetik mereka dengan kembar identik yang berbagi 100% susunan genetik mereka. Jika perkembangan bahasa kembar identik dan fraternal lebih mirip, kemungkinan besar faktor genetik berperan besar (Jarvis, 2021).

2. Lingkungan social. Perkembangan bahasa awal pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Anak-anak mempelajari bahasa melalui percakapan dengan orang-orang di lingkungan terdekatnya, terutama orang tua, saudara kandung, dan teman sebayanya. Pengalaman penting bagi perkembangan bahasa anak adalah berada dalam lingkungan sosial yang penuh dengan interaksi dan stimulasi bahasa. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh jenis dan volume percakapan yang terjadi di lingkungannya. Anak-anak memiliki kesempatan untuk mendengar dan menggunakan berbagai kata dan kalimat dalam percakapan yang kaya dan beragam. Orang tua yang aktif bercakap-cakap dengan anaknya, mendengarkannya berbicara, dan merespon dengan tepat akan merangsang perkembangan bahasa anaknya. Kosakata yang kaya, kalimat yang kompleks, dan penggunaan berbagai konstruksi linguistik, seperti bercerita, memberikan instruksi, atau diskusi, semuanya merupakan komponen dari kualitas percakapan ini (Ustman, 2015). Anak-anak memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dengan orang-orang di sekitar mereka dalam lingkungan yang mendorong perkembangan bahasa. Mereka diajak bicara, diberi waktu untuk menanggapi, dan didengarkan. Anak-anak merasa aman dan nyaman mengeksplorasi bahasa dalam suasana yang ramah, hangat dan ramah percakapan.
3. Faktor pendidikan orang tua. Perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan orangtua. Cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka, bagaimana mereka merangsang perkembangan bahasa anak-anak mereka, dan bagaimana mereka memberikan stimulasi bahasa yang tepat semuanya dapat dipengaruhi oleh pendidikan mereka. Orang tua berpendidikan tinggi seringkali memiliki akses dan pemahaman pengetahuan yang lebih luas dan

pentingnya perkembangan bahasa pada anak-anak. Mereka mungkin lebih menyadari pentingnya merangsang perkembangan bahasa anak-anak dengan interaksi bahasa yang kaya. Dalam situasi ini, mereka dapat berinteraksi dengan anak-anak mereka menggunakan teknik komunikasi yang lebih canggih, kosakata yang lebih banyak, dan melatih kalimat yang rumit (Sari, 2020). Selain itu, orang tua dengan pendidikan lebih tinggi memiliki akses yang lebih mudah ke materi pendidikan seperti buku, cerita, dan mainan. Mereka mungkin lebih mampu mengekspos anak-anak mereka ke berbagai genre sastra dan alat pendidikan yang mendorong perkembangan bahasa. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi mungkin juga lebih mampu memberi anak-anak mereka akses ke kegiatan sosial, budaya, atau seni yang akan meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa (Apriastuti, 2013). Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi bagaimana mereka terlibat dalam interaksi bahasa dengan anak-anak mereka selain pengetahuan dan sumber daya. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih mampu merangsang bahasa anak secara efektif. Mereka dapat menggunakan teknik pendukung bahasa seperti pertanyaan terbuka, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mendorong anak-anak untuk berbicara dengan cara yang terstruktur dan bermakna (Anggraini, 2021). Selain faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak, gangguan bahasa terdiri dari dua jenis, gangguan bahasa reseptif dan gangguan bahasa ekspresif. Reseptif dapat diistilahkan dengan kesulitan menerima dimana anak usia dini menerima kesulitan untuk mengerti apa yang di katakan oleh orang lain meskipun sebenarnya anak dapat membuat dirinya sendiri sedikit mengerti pesan apa yang disampaikan orang tersebut. Kemudian gangguan bahasa ekspresif dapat di iatilahkan dengan kesulitan berekspresi di mana anak usia dini dapat memahami apa yang dikatakan orang lain tetapi sulit baginya untuk menempatkan kata secarabersama-sama untuk membalasnya. Keadaan tersebut menyebabkan anak usia dini dengan gangguan bahasa reseptif dan ekspresif mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi dalam kehidupan keseharian (Novan Ardi Wiyani, 2014: 110). Hal ini sangat berkenaan dengan subjek yang di teliti dimana ia belum mampu berkomunikasi dengan baik dengan lingkungannya. Televisi juga dapat menyebabkan anak usia dini mengalami gangguan bahasa ekspresif. Saat menonton televisi, anak menjadi pendengar yang

fasif. Mereka memposisikan dirinya sebagai pihak yang menerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Jika hal itu berlangsung dalam waktu yang panjang, maka sel-sel otak yang menyangkut kemampuan berbahasanya khususnya kemampuan berbicaranya dapat terhambat perkembangannya.

Pada umumnya terdapat beberapa cara menangani gangguan berbahasa pada anak yaitu :

- a. Mengajak anak berbicara. Sering kali beberapa orang merasa bahwa mengajak ngobrol atau berbicara anak tidak akan ada gunanya, terutama untuk mereka yang mengalami perkembangan bahasa pada anak. Padahal mengajak anak berbicara jelas menjadi salah satu terapi yang mudah di gunakan untuk menghilangkan gangguan perkembangan bahasa. Biasanya ibu dan ayah menjadi panutan ketika mereka berbicara. Usahakan setiap berbicara dengan mereka gunakan bahasa yang baik dan tentu saja benar, selain itu gunakan pengucapan yang jelas agar mereka bisa memahami dan mengerti pembicaraan apa yang sudah dilakukan.
- b. Bernyanyi. Anak-anak lebih senang jika mereka mendengar musik meskipun mereka belum bisa berbicara. Untuk itu bernyanyi bisa jadi cara yang paling mudah di lakukan dan juga disenangi anak-anak. Bernyanyi tidak terasa memaksa pada anak yang mengalami gangguan perkembangan khususnya pada bahasa, semua orang tua pasti senang menyanyikan berbagai lagu untuk anaknya. Usahakan untuk bernyanyi lagu anak-anak, kemudian jangan lelah mengajak anak untuk ikut mengucapkan meskipun bahasanya belum benar dan masih kesulitan. Hal tersebut bisa menjadi stimulasi dan bisa di lakukan dimana saja, nyanyikan secara ceria agar mereka terus mengingat. Bahkan anda bisa mengkombinasikan dengan film anak-anak.
- c. Ulang kata yang anak pelajari, mengulang kata bisa jadi alternatif mengatasi gangguan bahasa pada anak. Misalnya anak baru bisa mengatakan makan atau minum, maka ulangi sekali lagi bahasa yang mereka ucapkan untuk memastikan mengenai usaha mereka. Secara tidak langsung hal seperti ini menjadi metode Assesmen dalam Psikologi anak untuk bisa belajar dan terbiasa du uji.hal seperti ini melatih anak untuk mengatakan bahasa dan kosakata yang benar. Jika rajin maka semakin hari akan semakin banyak meskipun harus melewati proses yang panjang. Biasanya dengan mengulangi kata atau bahasa yang anak pelajari maka anak akan merasa di hargai dan merasa diperhatikan usahanya. Terutama jika maksud yang ia sampaikan bisa di mengerti dan benar.

- d. Terapi. Jika memang masalah perkembangan bahasa pada anak sudah di ketahui maka tidak ada yang bisa dipertahankan selain memberikan terapi yang tepat untuk anak. Sering kali beberapa orang menghindari terapi karena mereka gengsi dan tidak menginginkan anaknya seperti bermasalah atau mengalami gangguan. Padahal jika ditunda atau di perlambat yang ada hanya menimbulkan masalah untuk anak-anak dan semakin lama bisa semakin parah. Jika sudah seperti ini siapa yang tanggung jawab atau menanggungnya? Jelas anak kita sendiri yang harus mengalami keburukannya. Hindari gengsi dan periksakan ke dokter jika memang harus terapi jalani agar perkembangan anak semakin baik.
- e. Pemeriksaan rutin. Gangguan perkembangan bahasa pada anak merupakan hal yang terjadi pada beberapa anak, dimana perkembangan mereka tidak terlalu baik dan terkendala karena banyak faktor. Untuk itu anda bisa melakukan pemeriksaan rutin, tujuan utamanya bukan karena orang tua merasa panik jika ada kejadian seperti itu. Sebagian masalah gangguan perkembangan bahasa didasarkan pada alasan yang tidak terlalu menakutkan dan anak-anak mulai bisa belajar bicara. Namun sebagai orang awam ada beberapa hal yang tidak bisa dideteksi dan mengharuskan pemeriksaan lengkap agar bisa mendeteksi masalahnya.

Keterlambatan bicara dan faktor lingkungan sosial. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan bicara sering kali memiliki lingkungan sosial yang terbatas, di mana interaksi dengan orang dewasa dan anak-anak lain sangat minim. Sebagai contoh, Ny. R. mengungkapkan bahwa ia adalah satu-satunya orang yang secara aktif berinteraksi dengan anaknya di rumah, sementara ayahnya jarang hadir karena kesibukan kerja. Hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, seperti yang diungkapkan oleh Ustman (2015), bahwa lingkungan sosial yang kaya akan interaksi dan stimulasi bahasa sangat penting untuk perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang terlibat dalam percakapan yang beragam dan berkesinambungan dengan orang tua dan teman-temannya lebih mungkin mengembangkan kemampuan bahasa yang baik.

Stimulasi Bahasa dan Peran Orang Tua. Ny. R. juga menyebutkan bahwa ia berusaha untuk mengajarkan anaknya bicara dengan menunjukkan gambar atau barang dan meminta anak untuk mengulangi kata-kata. Meskipun demikian, respon dari anak sering kali bergantung pada mood-nya. Ini mengindikasikan bahwa meskipun stimulasi dilakukan, responsivitas anak tidak selalu optimal, yang dapat disebabkan oleh

kurangnya variasi dalam interaksi dan stimulasi. Menurut Sari (2020), orang tua yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih menyadari pentingnya stimulasi bahasa yang kaya dan bervariasi. Hal ini mencakup penggunaan kosa kata yang lebih luas, struktur kalimat yang kompleks, serta pendekatan komunikasi yang mendukung.

Faktor Genetik dalam Perkembangan Bahasa. Yusuf (2018) menekankan bahwa faktor genetik memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Dalam konteks ini, meskipun lingkungan sosial dan stimulasi dari orang tua penting, faktor genetik dapat mempengaruhi seberapa cepat atau lambat anak mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Jarvis (2021) menunjukkan bahwa anak-anak dengan warisan genetik tertentu mungkin lebih lambat dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak-anak lain, bahkan dalam lingkungan yang sama. Ini bisa menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan bicara yang dialami oleh anak Ny. R.

Keterbatasan Kosa Kata dan Hambatan Komunikasi. Dari wawancara, ditemukan bahwa anak Ny. R. memiliki keterbatasan dalam kosa kata dan cenderung lebih banyak diam ketika berinteraksi. Ini menunjukkan adanya hambatan komunikasi yang signifikan. Menurut Sadock, dkk (2015), pada usia 4 tahun, seorang anak seharusnya sudah mampu menggunakan sekitar 2.300 kata dan dapat berkomunikasi dengan baik mengenai perasaan serta memahami instruksi kompleks. Ketidakmampuan anak ini untuk berkomunikasi dengan jelas menunjukkan bahwa ia berada di bawah standar perkembangan bahasa yang seharusnya untuk usianya, yang dapat mengakibatkan masalah sosial dan emosional di kemudian hari, seperti yang diungkapkan oleh Tsuraya (2013).

Pengaruh Faktor Pendidikan Orang Tua. Faktor pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi bagaimana mereka memberikan stimulasi bahasa kepada anak. Menurut Sari (2020), orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin memiliki pengetahuan dan sumber daya yang lebih baik untuk mendukung perkembangan bahasa anak mereka. Dalam kasus ini, kurangnya variasi dalam stimulasi yang diberikan oleh Ny. R. mungkin mencerminkan keterbatasan dalam pengetahuan atau akses terhadap sumber daya yang dapat memperkaya interaksi bahasa dengan anaknya.

Pengaruh Teknologi terhadap Perkembangan Bahasa. Televisi juga disebutkan sebagai faktor yang dapat menyebabkan gangguan bahasa ekspresif pada anak. Ketika

anak terlalu banyak menonton televisi, mereka menjadi pendengar pasif yang tidak terlibat aktif dalam proses belajar bahasa. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara. Seperti yang diungkapkan oleh Leung, dkk., faktor kelainan fisik dan juga kebiasaan seperti menonton televisi dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Intervensi dan Penanganan Keterlambatan Bicara. Penanganan keterlambatan bicara yang dijelaskan dalam penelitian ini mencakup berbagai pendekatan, mulai dari stimulasi aktif oleh orang tua hingga terapi profesional. Sastra (2011) menyebutkan bahwa penanganan gangguan bahasa harus dimulai dengan diagnosis yang tepat, diikuti dengan terapi yang sesuai. Dalam konteks ini, Ny. R. telah berusaha untuk memberikan stimulasi, tetapi hasil yang kurang memuaskan mungkin menunjukkan perlunya intervensi yang lebih terstruktur dan profesional, seperti terapi bicara atau konseling dengan ahli perkembangan anak.

Dampak Keterlambatan Bicara pada Perkembangan Sosial dan Akademik. Keterlambatan bicara tidak hanya mempengaruhi kemampuan anak untuk berkomunikasi, tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan sosial dan akademik di kemudian hari. Anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya dan mungkin merasa tidak percaya diri, seperti yang dinyatakan oleh Tsuraya (2013). Ini juga dapat mengakibatkan masalah dalam prestasi akademik, terutama jika anak mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi di sekolah.

Namun di atas itu semua, hal yang paling utama yang harus dilakukan untuk menangani gangguan berbahasa pada anak adalah sewaktu anak masih dalam kandungan yaitu dengan memberikan nutrisi yang cukup dan tidak mengonsumsi makanan-makanan atau minuman-minuman yang dapat mengganggu kesehatan bagi si ibu dan si anak. Penanganan gangguan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak dapat diupayakan oleh berbagai pihak. Orang tua sebagai anggota keluarga terdekat dapat mengintensifkan pemberian simulasi bicara pada anak. Selanjutnya untuk perawatan dari segi medis, anak dengan keterlambatan berbahasa dapat memperoleh perlakuan terapi. Sastra (2011) menyebutkan bahwa perawatan pasien dengan gangguan keterlambatan berbahasa diawali dengan identifikasi pasien seperti, riwayat kesehatan, kemampuan berbicara, kemampuan mendengar, kemampuan kognitif, dan kemampuan berkomunikasi. Kemudian penanganan dilanjutkan dengan

diagnosis gangguan yang di alami pasien. Setelah hasil diagnosis didapat barulah di terapkan terapi yang tepat untuk pasien. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan kebahasaan ini dapat berasal dari lingkungan sosial di luar diri anak maupun yang berasal dari kelainan pada organ di dalam tubuh anak tersebut. Untuk itu setiap kasus gangguan hambatan berbahasa ini di sesuaikan dengan kondisi yang ada.

Keterlambatan bicara sangat berdampak pada perkembangan anak ada tingkat selanjutnya. Dampak yang menonjol dapat dengan mudah terlihat dalam aktivitas diliat yaitu tidak percaya diri dan kesulitan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Pada tahap selanjutnya, gangguan keterlambatan berbahasa ini dapat mempersulit anak ketika belajar di bangku sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Tsuraya (2013) yang menyatakan bahwa resiko perkembangan terlambat bicara yaitu: kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, hal ini tidak menunjukan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif anak karena tidak tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa, dan faktor personal dan sosial, terlambat bicara menyebabkan resiko negatif pada hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Ketidak pahaman orang lain ketika berkomunikasi dapat menyebabkan rasa rendah diri pada anak.

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor yang mempengaruhi gangguan perkembangan bahasa pada anak ini juga dapat dimungkinkan oleh permasalahan dari dalam tubuh anak. Hal ini memerlukan pendalaman yang lebih detail, antara lain terkait kondisi alat ucap serta organ yang mendukung dalam pembunyian bahasa lainnya. Sebagaimana pendapat Leung, dkk bahwa faktor kelainan kondisi fisik juga mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak. Kelainan ini meliputi lidah pendek, kelainan bentuk gigi dan mandibula (rahang bawah), kelainan bibir sumbing (palatoschizis/cleft palate), deviasi septum nasi, adenoid atau kelainan laring. Pada lidah pendek terjadi kesulitan menjulurkan lidah sehingga kesulitan mengucapkan huruf “t”, “n”, dan “l”. kelainan bentuk gigi dan mandibula mengakibatkan suara desah seperti “f”, “v”, “s”, “z” dan “th”.

Gangguan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak yang di amati juga berwujud kelemahan dalam penguasaan kosakata. Di usianya yang ke 4 tahun, anak ini menunjukan penggunaan kosakata yang lebih terbatas di bandingkan anak seusianya. Menurut Sadock, dkk (2015), pada rentang usia 4 tahun idealnya seorang anak dapat

nenggunakan hingga 2.300 kata, dapat mendiskusikan perasaanya, memahami sebagian besar kata depan yang berhubungan dengan tempat dan waktu, dan dapat mengikuti perintah yang diberikan dalam tiga langkah. Karakteristik perkembangan bahasa tersebut tidak dapat ditemukan pada anak ini. Penguasaan kosakata yang terhambat menyebabkan anak ini berkomunikasi dengan frekwensi yang rendah dan lebih cenderung diam tanpa memberikan respon terhadap orang disekitarnya. Keterbatasan ini pula yang pada akhirnya mendorong orang tua dan orang disekitarnya melakukan pengulangan tuturan sampai dapat di pahami sang anak. Demikian hal nya ketika anak ini hendak menyampaikan sesuatu. Informasi yang disampaikan dengan kosakata yang sangat terbatas dan cenderung menunjukan kekeliruan penggunaan menyebabkan tuturanya sulit di pahami oleh lawan bicara. Kondisi seperti ini menurut Hurlock (1997) disebut sebagai keterlambatan bicara dan bahasa yang dicirikan oleh tingkat perkembangan bicara yang berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak seusia pada umurnya, misalnya dapat di ukur dari ketepatan penggunaan kata.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gangguan bahasa dan bicara merupakan salah satu jenis gangguan yang di alami oleh anak 4 tahun. Gangguan ini merupakan runtutan dari gangguan pada tahanan perkembangan di usia sebelumnya. Selain itu juga dapat merupakan dampak dari kondisi kesehatan yang tidak terduga sebelumnya, yang di alami oleh seorang anak. Hal ini merupakan dampak dari faktor dari luar dari diri sang anak, berupa rendahnya simulasi yang di peroleh serta faktor dari dalam dirinya berupa kelainan kondisi alat-alat ucap yang dimiliki saat ini. Kondisi yang dialaminya dalam perkembangan kebahasaanya pada akhirnya berdampak pada terhambatnya pemenuhan hasrat anak untuk bersosialisasi di usia aktifnya. Adapun penanganan yang dapat di lakukan untuk anak yang mengalami gangguan bahasa dan bicara adalah dengan melakukan terapi bicara secara medis serta memberikan dukungan penuh terhadap pendampingan perkembangan bahasanya.

Referensi

- Bruner, J. (1983). *Child's talk: Learning to use language*. Oxford University Press.
- Fauziah Nasution, A., Siregar, T., & Zhani, V. U. (2023). *Journal of Law and Nation, Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(5), 406-414.

- Jarvis, M. (2021). *Genetics and early language development*. Cambridge University Press.
- Johnson, E. R., & Newport, E. L. (2022). *Language development in the early years*. Academic Press.
- Monika Sitompul. (2019). *Konfiks: Jurnal Sastra, Bahasa dan Pengajaran*, 6(1), 34-36.
- Novan Ardy Wiyani. (2014). *Strategi pembelajaran anak usia dini: Sebuah pendekatan teoretis dan praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Sadock, B. J., Sadock, V. A., & Ruiz, P. (2015). *Kaplan & Sadock's synopsis of psychiatry: Behavioral sciences/clinical psychiatry* (11th ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Sari, D. (2020). *Pentingnya pendidikan orang tua dalam perkembangan bahasa anak*. Jakarta: Gramedia.
- Sastra, P. (2011). *Perawatan pasien dengan gangguan keterlambatan berbahasa*. Medan: Penerbit Media Utama.
- Smith, L. B. (2023). *Cognitive development and language in early childhood*. Springer.
- Susanto, A. (2015). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, A. (2017). *Perkembangan anak usia dini*. Prenada Media.
- Tomblin, J. B., Zhang, X., Buckwalter, P., & O'Brien, M. (2020). *Prevalence of speech and language disorders in 5-year-old children*. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 63(6), 1997-2015.
- Tsuraya, Y. (2013). *Resiko perkembangan keterlambatan bicara pada anak*. Tokyo: Nippon Press.
- Ulfa Zakaria, & Sriwahyuni Pontoh. (2023). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 1(1), 46-54. e-ISSN: 2985-5217; p-ISSN: 2985-5209.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Whitehurst, G. J. (2021). *Early childhood language development: Research and practice*. Guilford Press.
- Yusuf, M. (2018). *Perkembangan bahasa pada anak usia dini*. Jakarta: Rajawali Press.